

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Praktik tadarus Al-Qur'an pada masyarakat Cirebon di bulan Ramadan dilaksanakan dengan beragam bentuk sesuai dengan karakteristik masing-masing masjid. Ada yang dilakukan secara berkelompok dengan pembagian bacaan ayat per orang, dan ada pula yang dilakukan secara individu secara bergiliran. Waktu pelaksanaan juga bervariasi, seperti ba'da Subuh dan ba'da Tarawih. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tadarus tidak hanya hidup, tetapi juga dinamis dan menyesuaikan dengan konteks sosial budaya serta kebutuhan jamaah di masing-masing tempat.
2. Keterlibatan fisik dan emosional dalam tadarus tampak berbeda di lima masjid di Cirebon, dipengaruhi oleh latar pendidikan dan pola interaksi jamaahnya. Di Masjid Raya At-Taqwa, tadarus dilaksanakan secara terstruktur oleh berbagai kelompok, mulai dari anak-anak RTQ hingga ibu-ibu mayoritas latar pendidikan SMA dan S1 lintas jurusan. Meski bukan lulusan pesantren, mereka menunjukkan *embodied knowledge* melalui kedisiplinan konsistensi kehadiran, serta kesungguhan menjaga adab dan ketepatan bacaan. Di masjid Agung Sang Cipta Rasa, praktik tadarus yang dilaksanakan laki-laki dewasa secara rutin menunjukkan kedekatan emosional dan penghormatan simbolik terhadap tempat ibadah bersejarah. Sementara di Masjid Jami' Nurul Muttaqin dan Masjid Jami' Nursyuhada, yang jamaahnya

berlatar non-pesantren, keterlibatan tampak dari kekhusyukan, kehadiran yang rutin, dan penghayatan spiritual yang tumbuh dari tradisi serta pengalaman batin. Adapun di Masjid Pesantren Nihayatul Amal, anak-anak menjadikan tadarus sebagai ruang latihan jasmani dan rohani sejak dini. Perbedaan ini menunjukkan deferensiasi *embodied knowledge* yang tidak hanya bergantung pada pendidikan formal, tetapi juga pada cara tubuh dan emosi hadir dalam relasi dengan Al-Qur'an. Tradisi ini juga menjadi bentuk internalisasi nilai-nilai keagamaan yang menjelma dalam pengalaman tubuh (*embodied knowledge*), dimana pengetahuan keagamaan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dirasakan dan diwujudkan melalui gerak tubuh, suara, dan interaksi sosial dalam aktivitas tadarus.

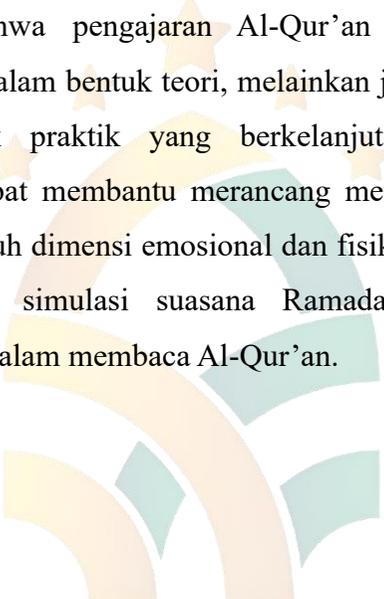
## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat Cirebon, tradisi tadarus Al-Qur'an yang telah mengakar sebaiknya terus dilestarikan dan disesuaikan dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai spiritualnya. Pemaknaan tadarus sebagai bagian dari *embodied knowledge* dapat memperkaya pengalaman beragama, dengan menjadikan aktivitas membaca Al-Qur'an bukan hanya rutinitas ibadah, tetapi juga sarana pendalaman spiritual dan sosial yang melibatkan tubuh dan hati secara utuh.
2. Bagi pengelola masjid dan lembaga keagamaan, disarankan untuk menciptakan ruang tadarus yang mendukung partisipasi aktif dari

berbagai kalangan, baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa. Teori *embodied knowledge* dapat dijadikan pijakan untuk mengembangkan program-program yang tidak hanya fokus pada bacaan, tetapi juga pada pembiasaan, penghayatan, dan pembentukan karakter spiritual melalui praktik tadarus.

3. Bagi institusi pendidikan dan pengajar Al-Qur'an, perlu adanya kesadaran bahwa pengajaran Al-Qur'an tidak cukup hanya disampaikan dalam bentuk teori, melainkan juga perlu diwujudkan dalam bentuk praktik yang berkelanjutan. Teori *embodied knowledge* dapat membantu merancang metode pengajaran yang lebih menyentuh dimensi emosional dan fisik peserta didik, seperti tadarus rutin, simulasi suasana Ramadan, atau pembiasaan kebersamaan dalam membaca Al-Qur'an.



UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER  
SYEKH NURJATI CIREBON